

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama berabad-abad, manusia telah mengidamkan dan menginginkan kemampuan otak dan daya nalar yang tinggi. Kemampuan berpikir telah dianggap sebagai hal yang sangat berharga dan dianggap sebagai "mahkota" dalam kepintaran manusia. Namun, akibat dari pandangan ini, potensi manusia dalam hal-hal lain dianggap rendah dan diabaikan. Pandangan yang demikian telah menghasilkan manusia yang terdidik dengan otak yang cerdas, tetapi dengan sikap, perilaku, dan pola hidup yang tidak sejalan dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik, namun gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosial mereka di masyarakat. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah sehingga tidak sejalan antara otak dan hati. Kondisi ini pada akhirnya menyebabkan krisis multidimensi yang sangat mengkhawatirkan.

Manusia merupakan makhluk spiritual yang tidak bisa terlepas dari kecerdasan spiritual. Saat ini manusia hidup di kegalauan peradaban modern dalam menemukan bentuk terbaiknya. Peradaban modern ini dapat membuat sebagian besar orang tidak berkembang baik secara psikologis dan sehat secara agamis.¹ Dimana kegalauan tersebut muncul dikarenakan manusia cenderung hanya memikirkan urusan-urusan dunia. Akibatnya berapapun harta dan benda yang dimiliki akan selalu merasa kurang. Selain hanya memikirkan urusan duniawi kebanyakan dari mereka tidak mementingkan

¹ Mamay Maesaroh, "Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad dan Kecerdasan Spiritual Santri," *Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7, no. 1 (2019): 62, <http://doi.org/10.15575/IRSYAD.V7I1.885>.

hubungannya dengan sang pencipta yaitu Allah SWT, dengan kata lain tidak adanya hubungan secara vertikal.

Dalam era globalisasi yang semakin maju ini, nilai-nilai spiritual pada pertumbuhan anak remaja semakin terabaikan. Padahal, mereka sangat membutuhkan bimbingan spiritual untuk menghadapi masalah-masalah yang akan dihadapinya di masa depan nanti, yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengandalkan kecerdasan intelektual dan emosional mereka. Sikap dan perilaku remaja sekarang tidak lagi dapat dibanggakan, bahkan hampir memprihatinkan seiring dengan berkembangnya zaman.

Saat ini, tingkah laku kenakalan remaja sulit diatasi, terutama di kalangan pelajar. Berita tentang kenakalan remaja seperti tawuran, pengeroyokan, klitih, pemerkosaan, pemakaian narkoba, obat-obatan terlarang, dan mabuk-mabukan, yang dilakukan oleh pelajar dari jenjang SMA bahkan jenjang SMP, sering kita dengar di media massa atau media sosial. Kenakalan remaja semacam itu umumnya terjadi di luar lingkungan sekolah. Namun, ada juga bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh para pelajar di dalam lingkungan sekolah, seperti merokok, mencuri barang milik teman, mengcoret-coret bangku dan dinding, merusak fasilitas sekolah, dan banyak lagi kasus lainnya.

Secara umum, etika, moral, dan tingkah laku remaja saat ini sangat buruk, baik dari segi pergaulan, lingkungan, maupun segi lainnya. Padahal, para pelajar telah mendapat tuntunan pendidikan yang baik di sekolah. Namun, pendidikan sejatinya bukan hanya berkaitan dengan pengetahuan

akademis, tetapi juga harus menyentuh hati nurani dan menghasilkan perubahan dalam sikap dan moral manusia.²

Sekolah memiliki peran untuk membimbing dan mendidik anak didiknya selama masih ada di lingkungan sekolah, sedangkan orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk mengawasi tingkah laku dan mendidik anak sehingga anak terkontrol dalam setiap tindakan yang ia lakukan, karena anak paling banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga dibandingkan sekolah. Akan tetapi pada kenyataannya pengawasan orang tua dibatasi oleh aktivitas sehari-hari seperti bekerja dan sebagainya.

Lembaga pendidikan pondok pesantren salah satu solusi dalam mengawasi dan mengontrol perilaku, sifat, dan tindakan anak didiknya selama siang dan malam. Pondok pesantren merupakan tempat pendidikan dari semua kalangan usia baik dari kalangan anak kecil, remaja, dan dewasa. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang paling variatif.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berbasis tradisi, di mana para siswanya yang disebut sebagai santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang dikenal sebagai kiai. Pondok pesantren biasanya dilengkapi dengan asrama sebagai tempat tinggal santri, kompleks dengan masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan fasilitas untuk kegiatan keagamaan lainnya.³ Tujuan utama pondok pesantren adalah mencetak dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.

² Hasbi Ashshidieqy, "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Pendidikan dan Pengukuran Psikologi* 07, no. 2 (Oktober, 2018): 70, <https://doi.org/10.21009/JPPP.072.02>

³ Muskinul Fu'ad, *Model Pengembangan Kepribadian Muslim di Pesantren* (Yogyakarta: CV Hikam Media Utama, 2018), 7.

Manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang diberikan berbagai potensi dan kecerdasan yang dimilikinya. Kecerdasan adalah suatu potensi yang alamiah (*fitrah*) yang dimiliki manusia sebagai pemberian tertinggi dari Allah SWT dan yang memuliakan manusia dibandingkan makhluk lain, karena kecerdasan tersebut manusia mampu mengatasi suatu permasalahan yang dihadapi.

Salah satu kecerdasan tersebut adalah kecerdasan spiritual, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang, kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai yang luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.⁴

Saat ini, zaman sudah banyak berubah dan berkembang dengan pesat di berbagai bidang. Ada banyak anak-anak yang memiliki kecerdasan otak tinggi, sehingga bangsa kita sudah tidak lagi dianggap bodoh. Kita bahkan sudah berhasil meraih prestasi akademik di tingkat internasional, seperti memenangkan kejuaraan dunia di bidang fisika, matematika, robotika, dan sebagainya. Semakin tinggi tingkat intelektualitas, semakin baik pula kemampuan berpikir logis manusia. Namun, di balik semua pencapaian ini, ada kekurangan yaitu kecerdasan spiritual terabaikan dan mulai terkikis oleh zaman, sehingga tidak ada lagi tempat untuk tumbuh. Kondisi ini mengakibatkan tekanan diri yang sering disebut stres dan dapat memengaruhi kesehatan jiwa seperti depresi, kecemasan, tindakan kekerasan, perkelahian, pencurian, dan kejahatan lainnya. Untuk mengatasi masalah ini, solusi yang

⁴ Mujahidah, *Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022), 8.

mendasar adalah melalui kegiatan atau kajian yang mengandung nilai-nilai kecerdasan spiritual.

Pentingnya kecerdasan spiritual sebagai dasar kehidupan tidak bisa diremehkan dan harus dibangun dan ditanamkan dalam seluruh komunitas, baik di sekolah maupun di rumah atau lingkungan keluarga. Sekolah atau rumah yang cerdas harus dapat menanamkan kecerdasan spiritual ke dalam kehidupan remaja, yang terwujud dalam pemikiran, pengamatan, pemahaman, dan tindakan sehari-hari mereka.⁵

Spiritualitas merupakan aspek hal kepada Allah, memperhatikan diri sendiri, dan orang lain. Menjelaskan bahwa dari perspektif iman, spiritualitas dapat dilihat dari empat hubungan yaitu hubungan ke diri sendiri, orang lain, lingkungan dan untuk daya yang lebih tinggi. Orang yang menemukan spiritualitas akan mampu membuat penyesuaian diri.⁶

Dalam konteks saat ini, masyarakat belum memiliki nilai-nilai spiritual yang cukup tinggi. Oleh karena itu, pondok pesantren berusaha meningkatkan nilai-nilai kecerdasan spiritual para santrinya melalui sistem pendidikan yang dilaksanakan. Selain fokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, pondok pesantren juga mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual santrinya melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah lima waktu, salat tahajjud, salat dhuha, tadarus Al-Qur'an,

⁵ Dedek Pranto Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia yang Seutuhnya* (Malang: CV Multimedia Edukasi, 2021), 51.

⁶ Julia Aridhona, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja," *Psikologi Ilmiah* 9, no.3 (2017): 228, <https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i3.14113>.

pengajian kitab kuning, dzikir, dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan secara rutin.

Setelah melakukan pengamatan sementara di pondok pesantren Nasyrul Ulum Aengdake Bluto Sumenep, peneliti menemukan kegiatan rutin yang menarik dilakukan oleh para santri, yaitu membaca amalan dzikir ratibul haddad setelah salat maghrib berjamaah yang dilakukan seminggu sekali. Kegiatan ini dianggap menarik karena tidak semua pondok pesantren membaca amalan dzikir tersebut. Ratibul haddad sendiri adalah himpunan bacaan dari ayat-ayat Al-Quran, doa, dan dzikir yang disusun oleh seorang ulama besar Islam bernama Al-Imam Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, yang dikenal sebagai seorang wali Allah atau arif billah.

Kegiatan ratibul haddad bertujuan untuk mempererat hubungan spiritual seseorang dengan Allah, serta memberikan ketenangan dan kedamaian dalam hati. Dengan melakukan kegiatan ini, para santri diharapkan memiliki kecerdasan dan jiwa spiritual yang tinggi, yang akan membantu mereka dalam menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya.

Sebagaimana uraian diatas terkait peningkatan kecerdasan spiritual santri melalui kegiatan dzikir ratibul haddad. Ada beberapa pengetahuan yang perlu dikaji dan diteliti, sehingga peneliti tertarik mengangkat judul yaitu “Penerapan Dzikir Ratibul Haddad Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Aengdake Bluto Sumenep.”

B. Fokus Penelitian

Adapun rumusan masalah dari judul penelitian di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang ratibul haddad menjadi dzikir santri di pondok pesantren Nasyrul Ulum Aengdake Bluto Sumenep?
2. Bagaimana dampak dari penerapan dzikir ratibul haddad terhadap peningkatan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nasyrul Ulum Aengdake Bluto Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam konteks di atas, serta berdasarkan fenomena yang ada, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang ratibul haddad menjadi dzikir santri di pondok pesantren Nasyrul Ulum Aengdake Bluto Sumenep.
2. Untuk mengetahui dampak dari penerapan dzikir ratibul haddad pada peningkatan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nasyrul Ulum Aengdake Bluto Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan mempertimbangkan fokus dan tujuan penelitian diatas, peneliti ingin mencapai dua tujuan yang berbeda, yakni meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi yang lebih dalam terkait dengan pengamalan dzikir ratibul haddad dalam

meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nasyrul Ulum Aengdake, Bluto, Sumenep dari segi teoritis.

2. Secara Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa kegunaan, yaitu sebagai berikut:

a. Bagi pondok pesantren Nasyrul ulum

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pedoman bagi lembaga pondok pesantren dalam menyikapi kemajuan zaman dalam bidang pendidikan dan sebagai penambah khazanah keilmuan.

b. Bagi guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi para guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual para santrinya.

c. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi dikalangan kampus, khususnya kalangan mahasiswa, baik sebagai bahan perkuliahan, skripsi, dan juga pengayaan perpustakaan.

d. Bagi peneliti sendiri

Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman khusus peneliti yang nanti akan memperluas cakrawala pemikiran, keterampilan, dan wawasan keilmuan peneliti menyangkut penerapan dzikir ratibul haddad dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

E. Definisi Penelitian

Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Dzikir ditinjau dari segi bahasa (*lughatan*) adalah mengingat, sedangkan dzikir secara istilah adalah membasmi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah.⁷ Jadi dzikir berarti ingat kepada Allah, ingat ini tidak hanya sekedar menyebut nama Allah dalam lisan atau dalam pikiran dan hati. Akan tetapi dzikir yang dimaksud adalah ingat akan zat, sifat dan perbuatannya kemudian memasrahkan hidup dan mati kepadanya, sehingga tidak takut maupun gentar menghadapi segala macam mara bahaya dan cobaan.
2. Kata ratib diambil dari kata *rataba yartabu rotban atau tarottaba yatarottabu tarottuban*, yang berarti tetap atau tidak bergerak, sedangkan menurut istilah, ratib diambil dari kata *tartiibul-harsi lil-himaayah* artinya penjagaan secara rutin untuk melindungi sesuatu atau seseorang.⁸ Ratibul haddad dinamakan demikian karena ratib ini disusun oleh seorang ulama atau *waliyullah* yaitu Habib Alwi bin Ahmad bin Al-Hasan bin Abdullah bin Alwi Al-Haddad atau lebih dikenal dengan panggilan Habib Abdullah Al-Haddad.
3. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata cerdas dapat diartikan sebagai sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya) tajam pikiran. Kecerdasan merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seorang manusia untuk memahami dunia, berpikir rasional, serta bisa dipakai untuk menghadapi tantangan hidup.

⁷ MS. Udin. *Konsep Dzikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kesehatan* (Mataram: Sanabil, 2021), 17-18.

⁸ Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Ratib Al-Haddad* (Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2018) , 52.

4. Spritual diambil dari kata spiritus yang artinya sesuatu yang bisa memperkuat vitalitas hidup kita. Dapat diartikan bahwa spritual adalah kebutuhan dasar dan pencapaian tertinggi seorang manusia dalam kehidupannya tanpa memandang suku atau asal-usul. Kebutuhan dasar tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, keamanan, keselamatan, cinta kasih, dihargai dan aktualitas diri.⁹

F. Kajian Peneliti Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang juga mengangkat judul berbeda dengan menggunakan teori pembahasan yang hampir sama penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Yakni penelitian ini berjudul “Penerapan Dzikir Ratibul Haddad Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Aengdake Bluto Sumenep.” Ada beberapa peneliti terdahulu yang sudah dikaji dan ditemui oleh peneliti diantaranya:

1. Penulis Azima Prisma Vera (2018) dengan judul “Dzikir Ratib Al-Haddad Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Jama’ah Warga Emas Di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor.”¹⁰ Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahap-tahap pelaksanaan ratib al-haddad. Dari hasil penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan peneliti yaitu peneliti tersebut sama menggunakan metode penelitian Kualitatif. Namun disamping itu juga memiliki perbedaan yakni peneliti

⁹ Dedek Pranto Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia Yang Seutuhnya* (Malang: CV Multimedia Edukasi, 2021), 9.

¹⁰ Azima Prisma Vera, “Dzikir Ratib Al-Haddad Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Jama’ah Warga Emas Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selagor” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018).

tersebut mengangkat pembahasan tentang ketenangan jiwa, dan tujuan penelitian tersebut hanya ingin mengetahui tahap-tahap pelaksanaan dzikir ratib haddad dalam meningkatkan ketenangan jiwa, sedangkan peneliti membahas tentang kecerdasan spiritual, dan tujuan peneliti ingin mengetahui latar belakang ratibul haddad dijadikan dzikiran santri di pondok pesantren Nasyrul Ulum Aengdake Bluto Sumenep beserta dampak terhadap kecerdasan spiritual santri.

2. Penulis Mamay Maesaroh (2018) dengan judul “Pengaruh Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri.”¹¹ Dari hasil penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan peneliti yaitu mengangkat pembahasan dzikir ratib al-haddad dan kecerdasan spiritual. Namun disamping itu juga memiliki perbedaan yakni peneliti tersebut menggunakan penelitian kuantitatif, tujuan penelitian tersebut ingin mengetahui intensitas dzikir ratibul haddad berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual santri, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, tujuan peneliti ingin mengetahui latar belakang ratibul haddad dijadikan dzikiran santri dipondok pesantren Nasyrul Ulum Aengdake Bluto Sumenep dan dampak terhadap kecerdasan Spiritual, .

¹¹ Mamay Maesaroh, “Pengaruh Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri” (Skripsi, UIN Bandung, Bandung, 2018).